

LAPORAN PELAKSANAAN TUGAS SEBAGAI NARASUMBER DALAM WEBINAR
TENTANG PERAN GEREJA DALAM MENGGANGKAT NILAI-NILAI BUDAYA MENGHADAPI
TATANAN NORMAL BARU DALAM RANGKA
HUT-72 GEREJA PROTESTAN DI INDONESIA BAGIAN BARAT (GPIB)
17 Oktober 2020

1. Saya selaku ketua dan dosen STFT Jakarta bidang Studi Misi, Teologi Feminis, dan Teologi Trauma diundang untuk memberi pemaparan tentang “Peran Gereja dalam Mengangkat Nilai-Nilai Budaya Menghadapi Tatanan Normal Baru.” Kegiatan webinar ini diselenggarakan dalam rangka merayakan HUT 72 Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB).
2. Pemaparan saya berfokus pada dua hal — **resiliensi sosial dan gereja yang memulihkan** — yang merupakan faktor-faktor penting dalam upaya GPIB merespons tantangan dan kesempatan di masa pandemi. Mengembangkan daya lenting (*resiliency*) (kemampuan beradaptasi dan berkembang di tengah krisis) di tengah masa pandemi menuntut gereja untuk menggali sumber-sumber kultural di Indonesia dan tradisi serta ajaran gereja untuk menemukan inspirasi dan penegasan tentang kemampuan beradaptasi tersebut. Kemampuan beradaptasi dapat dilihat sebagai salah satu kekhasan dari gereja, khususnya sejak kekristenan perdana. Selain itu, masa pandemi juga mendorong gereja mengembangkan kapasitasnya sebagai komunitas pemulih yang relevan bagi umat dan masyarakat yang mengalami berbagai persoalan kesehatan, ekonomi, sosial, dan sebagainya yang memengaruhi kesehatan secara menyeluruh.
3. Kegiatan ini diselenggarakan oleh Sinode GPIB secara online (platform zoom).
4. Kegiatan berlangsung selama 3 jam dengan masing-masing pembicara (terdiri dari tiga orang) memaparkan pandangan mereka selama 20 menit.
5. Diskusi berlangsung dengan baik dengan antusiasme peserta yang rata-rata adalah pendeta dan anggota majelis jemaat dari berbagai wilayah pelayanan GPIB. Peserta sekitar 200 orang.
6. Terlampir undangan dan materi pemaparan saya.

Jakarta, 17 Oktober 2020



Septemmy E. Lakawa, Th.D.



GEREJA PROTESTAN di INDONESIA bagian BARAT (G P I B) MAJELIS SINODE

Jalan Medan Merdeka Timur 10 Jakarta 10110, Telp: (+62-21) 3842895, 3849917 ; Fax.: (+62-21) 3859250
Email : admin@gpib.or.id ; Website : <http://www.gpib.or.id>

Jakarta, 1 Oktober 2020

Nomor : 10110/IX-20/MS.XX
Lampiran : TOR
Perihal : Permohonan sebagai Pembicara Webinar

Kepada Yth.
Pendeta DR Septemmy Lakawa
Ketua Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta
Di tempat

Salam sejahtera,

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa memelihara dan memampukan GerejaNya dalam melaksanakan tugas, panggilan dan pengutusan.

Dalam rangka menyambut Hari Ulang Tahun ke-72 GPIB, kami akan mengadakan kegiatan Webinar. Maka dengan ini kami mohon kesediaan Ibu sebagai narasumber dalam Webinar yang akan dilaksanakan pada :

Hari, Tanggal : Sabtu, 17 Oktober 2020

Waktu : Pukul 10.00 wib

Topik : "Peran Gereja Dalam Mengangkat Nilai-nilai Budaya Dalam Menghadapi
Tatanan Normal Baru"

Media : Zoom Meeting:

Meeting ID: 7230101948 Passcode: HUTGPIB72

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih. Tuhan Yesus memberkati pelayanan kita bersama.

Teriring salam dan doa,


Pdt. Drs. P.K. Rumambi, M.Si.
Ketua Umum


MAJELIS SINODE GPIB


Pdt. J. Marlene Joseph, M.Th.
Sekretaris Umum

Peran Gereja dalam Mengangkat Nilai-nilai Budaya Menghadapi Tatanan Normal Baru

Webinar hari ini secara khusus membahas tentang bagaimana peran Gereja dalam hal ini adalah GPIB mengangkat nilai budaya dalam menghadapi situasi pandemi yang memperhadapkan kita pada tatanan normal baru. Sebelumnya saya ingin membuat klaim bahwa saya, sebagai seorang yang hybrid, yang memiliki latar belakang beragam termasuk suku, membaca budaya dari lensa hibriditas yang memengaruhi saya dalam merespons budaya tersebut. Percakapan tentang bagaimana Gereja mesti merespons budaya adalah percakapan yang sangat kuno atau klasik dalam sejarah misi gereja.

Tatanan Normal Baru, Budaya, dan Gereja.

Pada dasarnya, bagian materi yang saya sampaikan saat ini bukanlah sesuatu hal yang sungguh baru. Hal ini karena percakapan tentang budaya dan kekristenan selalu bersifat paradoks, yaitu antara apakah budaya pada dirinya sendiri memiliki nilai teologis atau tidak, apakah budaya menjadi lokasi di mana pernyataan Allah terjadi atau tidak. Apakah budaya menjadi refleksi dari keberdosaan manusia atau tidak. Jawaban dari semua pertanyaan itu adalah **ya**. Oleh karena itu, yang menjadi baru dalam percakapan kita saat ini menurut saya adalah saya dan kita mengajukan sebuah konteks yang berbeda dari yang sudah diperlakukan teolog-teolog sebelumnya yaitu tatanan normal baru. Dalam webinar kali ini ada hal yang hendak saya tawarkan yaitu dua dimensi kultural-teologis yaitu **resiliensi sosial dan gereja yang memulihkan**. Jika kita berbicara tentang pandemi, sebenarnya hal tersebut bukan hal yang baru dalam sejarah gereja. Apakah kita atau gereja dalam sejarahnya tidak pernah berhadapan dengan situasi khususnya pandemi pada saat ini? Dan ternyata gereja pernah berhadapan dengan hal seperti ini.



Sumber: <https://nymag.com/intelligencer/2020/07/coronavirus-pandemic-plagues-history.html>

Lukisan tersebut di atas adalah lukisan dari St. Sebastian yang memperlihatkan terjadinya wabah penyakit secara luas pada abad ketujuh di Italia. Gereja Katolik pada saat itu segera merespons situasi buruk tersebut. Jika kita belajar tentang sejarah gereja dan dari pandemi yang saat ini memberi ruang-ruang baru kepada kita untuk membaca sejarah dari sudut penyakit menular, pandemi, epidemi, dsb., maka kita akan melihat ternyata gereja berproses dan merespons. Respons gereja tersebut menghasilkan model menggereja yang berbeda pasca pandemi tersebut. Jadi pertanyaan pada webinar kali ini menurut saya adalah apakah selama ini kita atau secara khusus GPIB merespons tatanan normal baru ini? Apakah GPIB sedang memikirkan perjalanannya untuk puluhan tahun ke depan? Menurut saya pada masa pandemi ini, ada sesuatu yang baru sedang muncul, dan gereja sedang melihat sejarahnya, dari sanalah model Gereja GPIB merespons, dan kemudian suatu saat nanti ketika seseorang membaca sejarah Gereja GPIB, mereka dapat melihat ada respons yang lahir dari Gereja dalam menghadapi pandemi pada abad 21 ini.

Sebuah buku berjudul *The Rise of Christianity* memperlihatkan sebuah analisis tentang kekristenan perdana, yaitu penelitian sosiologis (teori sosial modern) tentang pertumbuhan Kekristenan perdana yang menjadi muasal dari kekristenan dan kemudian membesar di Barat [bahkan sampai saat ini telah menjadi agama global]. Pertumbuhan kekristenan bukan terutama disebabkan oleh perpindahan agama (*religious conversion*) yang terjadi secara masif karena mendengar pengajaran/doktrin gereja, melainkan karena perilaku atau relasi sosial. Pada saat itu

menjadi orang Kristen pada abad pertama adalah bentuk tindakan menyimpang (*deviance*) dari tradisi religius yang umum berlaku saat itu. Relasi antar-individu memengaruhi keputusan seseorang menjadi Kristen (Stark 1997, 16-18).

Jadi, jika kita membaca bagaimana kita menyikapi pandemi pada saat ini, kita juga perlu mempertimbangkan klaim-klaim dalam teologi Gereja tentang sejauh mana pandemi itu turut memengaruhi keterlibatan atau partisipasi warga gereja terhadap hidup menggereja pada saat ini. Misalnya, pada tahun 165, pemerintahan Kaisar Marcus Aurelius, pandemi (Plague of Galen, cacar yang dibawa dan dijangkitkan oleh tantara Romawi yang kembali dari perang di Timur Dekat) menguasai kerajaan Romawi. 100 tahun kemudian epidemi menyebar lagi di wilayah kekaisaran Romawi—5000 orang mati setiap hari (Stark 1997, 73;76). Para bapa gereja (Siprianus, Dionisius, Eusebius, dll.) meyakini bahwa jika tidak ada epidemi, kecil kemungkinan Kekristenan bisa berkembang. Wabah penyakit menjadi lokus yang tepat bagi identitas dan pelayanan kristiani (Stark 1997, 74).

Pemahaman kristiani tentang harapan di saat sulit berperan besar bagi kemampuan gerakan ini berkembang di tengah-tengah wabah penyakit (Stark 1997, 74)—nilai tentang cinta dan amal baik diterjemahkan menjadi norma “pelayanan sosial” dan “solidaritas komunitas.” Pada saat epidemi orang Kristen dapat merespons dengan baik dan, akibatnya, tingkat *survival* orang Kristen tinggi. Artinya, pada masa pasca-epidemi, jumlah orang Kristen lebih tinggi dari kelompok yang lain, walaupun tidak terjadi perpindahan agama. Tingginya tingkat *survival* ini kemudian dilihat sebagai “mujizat” dan mengundang rasa ingin tahu dan keinginan orang menjadi Kristen (Stark 1997, 74-75).

Kekristenan memberi basis yang kuat bagi individu atau komunitas dalam menghadapi krisis dan malapetaka (bd 77)—gerakan revitalisasi (menggali sumber kultur dan kekristenan) yang membangun daya juang menghadapi krisis, bencana, dan malapetaka. Kekristenan menjadi agama yang dapat bertahan, bahkan berkembang, di tengah krisis. Orang-orang Kristen pada masa pandemi melakukan karya sosial yang melawan kebiasaan banyak gerakan agama pada saat itu di kerajaan Romawi. Dionisius melihat tindakan itu sebagai tindakan kemartiran karena orang Kristen membaktikan bahkan merisikokan diri mereka untuk menolong korban dari epidemi. Karya ini juga didasarkan pada “golden rule” (bd Matius 7:12) (Stark 1997, 82-83).

Menurut Tertulianus, perhatian dan pertolongan yang diberikan kepada orang sakit dan miskinlah yang menjadi penanda penting dari gereja (bd Mat 25:35-40). Matius 25 menjadi basis moralitas dan kepedulian sosial orang Kristen pada saat itu; diakonia menjadi salah satu kekuatan dari kekristenan; diaken adalah simbol dari pertumbuhan kekristenan sebagai agama yang bertahan di masa krisis (bd. 85-88).¹

Jadi yang terjadi pada saat itu adalah percakapan atau dialog antara budaya dan gereja pada situasi pandemi. Hal ini karena adanya pemahaman bahwa apa yang mereka alami tidak membuat mereka meninggalkan kemampuan untuk melaksanakan amal baik di tengah komunitas mereka pada saat itu. Jadi sebenarnya apa yang kita kenal sekarang sebagai diakonia adalah sebuah cara dari komunitas Kristen yang memungkinkan komunitas Kristen dan gereja-gereja pada masa seperti sekarang (pandemi) justru mampu bertahan karena keinginan untuk membantu keluar dari situasi yang sulit. Persoalannya bagi kita sekarang adalah sejauh mana keinginan itu justru tidak menjadi masalah di tengah tuntutan kita berjaga jarak dalam melakukan kebaikan di tengah pandemi. Bagi saya hal ini menjadi sangat berpersoalan kepada pemimpin gereja atau umat.

Jika kita melihat suatu peristiwa dari budaya lokal, menurut saya kita juga harus melihat dan tidak lupa pada apa yang ada dalam sejarah gereja, dalam sejarah misi dan penginjilan, untuk mencari tahu bahwa mungkin saja model-model yang kita temukan dalam sejarah gereja itu lahir baik dari dialog maupun dari kontraksi dengan apa yang dialami oleh komunitas Kristen pada saat itu. Namun saya setuju bahwa ketika kita melihat budaya, kita juga mesti kritis, karena hal apapun termasuk budaya tidak bisa sepenuhnya kita lihat secara positif, karena ketika kita berbicara tentang budaya selalu ada *blind spot*. Oleh karena itu kita harus tahu efek dari budaya kolektif yang untuk individu biasanya berdampak berbeda.

Resiliensi Sosial

Dalam webinar ini saya menawarkan dua hal terkait resiliensi sosial yaitu adaptasi dan empati sosial. **Pertama, resiliensi sosial**, kita mencari dari budaya-budaya di mana kita

¹ Elizabeth Castelli (Gender, Theory, and the Rise of Christianity: A Response to Rodney Stark) mengkritik pendekatan Stark yang “menggeneralisasi” fenomena yang sangat kompleks dari kekristenan perdana, khususnya terkait peran perempuan, (bab 5).

dibesarkan, hidup dan berkembang di dalamnya. Apakah budaya-budaya tersebut dapat memperlihatkan sebuah kemampuan resiliensi untuk kita jadikan rujukan? Menurut saya dari studi antropologi, bahwa budaya adalah salah satu tanda dari kemampuan manusia beradaptasi dan budaya lahir dari kemampuan orang beradaptasi karena keinginan manusia secara kolektif untuk melanjutkan hidup. Orang-orang yang berkiprah dan mencoba menggali apa yang ada di dalam sumber-sumber lokal, adat dan tradisi sebenarnya hendak mengatakan mengapa kita bisa hidup sampai seperti ini? Hal ini berarti ada nilai di dalam budaya kita yang mengatakan pada kita bahwa kita *adaptable* termasuk jika terjadi bencana alam. Maka, terdapat sumbangan dari kultur tetapi juga agama yang mana menjadi bagian dari kultur yang besar tersebut.

Kedua dari resiliensi sosial adalah empati sosial. Sebenarnya empati sosial ini ada dalam nilai budaya-budaya di Indonesia misalnya budaya Dayak, yang memperlihatkan bahwa kita bisa menjelajahi pikiran orang, dan jika kita kaitkan dalam konsep empati, yaitu apa yang seseorang rasakan. Namun persoalannya adalah empati dalam teologi Kristen jarang dituangkan dalam konteks sosial. Oleh karena itu, untuk menjalankan masa pandemi seperti ini, yang kita tawarkan adalah empati sosial. Empati berarti hati yang terbuka dan diberikan kepada orang lain. Persoalannya, ketika kita membuka hati kita, tidak semua orang mau menerima apa yang kita tawarkan, dan kita menempatkan diri pada resiko yang besar, misalnya disakiti dan seterusnya.

Empati sosial menjadi sebuah laku hidup sosial yang berarti kita percaya bahwa ada nilai-nilai yang diwariskan kepada kita dari banyak budaya yang memperlihatkan bahwa kita tidak mungkin bertahan sebagai manusia jika tidak ada orang lain. Menurut saya ini salah satu basis dari banyak budaya di Indonesia yang selalu terarah pada kehidupan dan relasi sosial. Dari sana dapat dibangun empati sosial tersebut.

Apa resiliensi sosial tersebut?

Menurut beberapa penulis seperti John T. Cacioppo, Harry T. Reis, Alex J. Zautra, resiliensi adalah kapasitas untuk mendorong, melibatkan, dan mempertahankan relasi-relasi positif dan untuk menanggung serta memulihkan diri dari tekanan hidup dan isolasi sosial.

Penanda utamanya adalah kemampuan untuk mentransformasi kesulitan ke dalam pertumbuhan personal, relasional, dan kolektif dengan memperkuat keterlibatan sosial, membangun hubungan-hubungan baru, aksi-aksi bersama yang kreatif. Hal ini yang sedang kita alami, di mana kita sedang terisolasi secara sosial, akan tetapi kita terkoneksi melalui dunia media sosial atau digital. Jadi, sesuatu yang sangat kontradiktif sedang terjadi yaitu kita tidak dapat menyentuh sesama secara fisik, tetapi kita menyentuh dan disentuh oleh kehidupan kita secara virtual persis seperti saat ini. Hal ini yang menurut saya perlu gereja pertimbangkan yaitu ketika kita terdiskoneksi dari kehidupan secara fisik, namun kita terkoneksi pada ruang virtual atau digital. Kita sedang menegosiasi model adaptasi yang saat ini sedang kita lakukan, namun pada saat yang sama kita sebenarnya sedang terisolasi dari kehidupan yang selama ini kita sebut normal. Untuk itu, menurut saya budaya-budaya yang kita kenal selama ini mesti kita pikirkan kembali saat proses beradaptasi baru ini hendak kita jalankan. Bagaimana budaya dapat dilihat kembali dalam konteks kehidupan virtual (media digital) yang saat ini berlanjut, bahkan ketika pandemi sudah bisa diatasi.

Kemiskinan dan Krisis sosial sebagai konteks dari Tatanan Normal Baru

Saya merujuk pada satu tulisan, Trihardi Saptoadi dalam bukunya yang berjudul Langkah-langkah Kemanusiaan di Tengah Krisis yang menceritakan pengalamannya sebagai pekerja sosial selama puluhan tahun, yang juga saya saksikan. Berdasarkan tulisan beliau, jika kita berbicara tentang tatanan normal baru, kita tidak terlepas dari percakapan tentang kemiskinan dan juga krisis sosial. Salah satunya, kita terkoneksi secara sosial, kita terisolasi, apalagi bagi mereka yang mengalami isolasi mandiri, pada saat yang sama kita terkoneksi secara virtual, namun hanya berapa persen dari masyarakat Indonesia yang mengalaminya. Sebagian besar berdasarkan data, tingkat kemiskinan meningkat, dan orang yang sebelumnya dapat menikmati hidup dan bermimpi bisa memperbaiki hidup, saat ini berada di bawah (di dalam kemiskinan). Bagi saya ini merupakan krisis sosial dan jika kita tidak melihat hal ini sebagai krisis sosial, maka menurut saya ada yang salah pada kita dan komunitas kita.

Menurut Trihardi, "Kemiskinan menjadi lebih melukai kita, kalau kita tahu sumber daya untuk mengatasinya cukup. Membiarkan orang tetap miskin seperti membiarkan orang menjadi

budak. Tak ada toleransi untuk itu dalam ajaran agama apapun.” (Saptoadi xvii). Kita melihat proses pemiskinan dan kesadaran bahwa kerapuhan kita secara kolektif, salah satu alat ukurnya adalah kemiskinan. Jumlah orang miskin yang terus bertambah menurut saya menjadi salah satu peringatan bagaimana gereja mampu beradaptasi. Khususnya jika itu terjadi bukan hanya dalam jemaatnya, tetapi di dalam komunitas masyarakat di mana Gereja kita berada.

“Semua krisis kemanusiaan terjadi bukan di ruang hampa, melainkan terjadi dalam konteks lokal yang seringkali sangat unik” (Saptoadi 43). Hal ini yang persisnya saat ini terjadi. Apa yang kita bahas sekarang tidak mungkin sama kejadiannya dengan Kalimantan, Sulawesi, Papua, dsb. Wajah pandemi secara global adalah sama yaitu ada virus menjangkit dan tubuh kita sebagai medium untuk proses penjangkitan tersebut. Akan tetapi wajah dari pandemi itu berbeda dan ia terbentuk di dalam lokalitas setiap komunitas dan individu. Di sini proses adaptasi gereja mesti terjadi ketika memikirkan ulang semua analisis dan kebijakan gereja ketika suara-suara umat dari konteks masing-masing mulai terdengar.

Noken dan Perempuan Papua: Perempuan sebagai Agen Resiliensi Sosial

Saya melihat satu simbol dari Papua yaitu noken, yang jika kita lihat kembali menceritakan bagaimana kita beradaptasi dan apa itu resiliensi. Noken dan pengalaman perempuan Papua dilihat sebagai simbol resiliensi sosial dari GPIB yang mana akan melahirkan pemikiran teologis yang relevan untuk kita pada masa dan pasca pandemi. Maraike Bangun dalam tulisannya menuturkan bahwa “using *noken* as a missional metaphor, I argue that the story of local Papuan women, which is shaped by history of violence, ecological crisis, and the resilience for building a sustainable life for all, illustrates the need to construct a creation-based mission model. It is a model that shifts the traditional understanding of evangelism as a soul-centered practice to a life-flourishing practice. Furthermore, it is a model that perceives evangelism as a way of life that sustains and nourishes a just relationship between humanity and the whole creation, including other human being.” Ia menggunakan noken sebagai metafora misi untuk melihat bahwa sebenarnya noken bercerita banyak tentang sejarah kekerasan krisis ekologi, kemampuan para perempuan di sana dan komunitas Papua untuk membangun daya lenting, untuk membangun yang lebih berkelanjutan. Bangun mengkritik model yang *soul center*,

yaitu untuk memenangkan jiwa. Mestinya bukan *soul center* yang menjadi tujuan satu-satunya dan utama dari misi Kristen. Dengan metafora noken, mestinya Injil dilihat pada praktik yang berkembang, bukan tentang bagaimana orang masuk sorga, melainkan bagaimana orang mengalami sorga yaitu keadilan.

Menggereja yang Memulihkan: *Pastoral Care* dan *Spiritual Care* berbasis Budaya Lokal.

Mental Health dan *Spiritual Health* sebagai persoalan sosial dan eklesial. Pandemi adalah satu masa yang sulit, karena adanya pengalaman menubuh yang menyakitkan di mana kita tidak bisa saling menyentuh. Menurut saya salah satu fungsi gereja pada masa pandemi dan pada tatanan *new normal* adalah berpikir dan mencari sumber-sumber dari berbagai daerah tentang kesehatan mental dan kesehatan spiritual. Kedua hal ini sama pentingnya untuk diperhatikan oleh gereja. Pada masa seperti ini kita perlu menyadari bahwa Gereja diundang untuk melihat bahwa *mental health* bukan hanya persoalan di ranah psikologi saja melainkan mesti dihubungkan dengan *spiritual health* yang perlu dilihat oleh Gereja.

Penelitian saya tentang studi trauma semakin menyadarkan saya bahwa gereja belum memberi perhatian besar pada *trauma healing*. Dan oleh karena itu pendeta tidak dilatih untuk melihat bahwa salah satu tanggung jawabnya sebagai *spiritual care giver* adalah memahami betapa kompleksnya otak manusia ketika berhadapan dengan persoalan-persoalan kekerasan. Menurut saya sumbangan dan pengalaman para pemimpin gereja atau pendeta akan memberikan masukan.

Seorang rekan saya, Ibu Titie Tumbuan, yang menulis buku berjudul Ketika Tuhan Memanggil: Pertempuran Senyap Melawan Covid-19, menceritakan tentang pengalaman pribadi beliau. Tulisan beliau adalah sebuah testimoni, namun bagi saya tulisan tersebut merupakan bahasa dari umat yang berhadap langsung dengan Covid-19 yang darinya persoalan yang hendak kita percakapkan sekarang. Tulisan tersebut memperlihatkan bagaimana gereja beradaptasi membangun resiliensi dan empati yang lahir dari narasi seperti ini.

Saya mengutip beberapa bagian, “dalam perjuangan melawan penyakit akibat virus Covid-19 ini, aku membayangkan sedang berada di suatu medan perang yang berat dengan musuh yang tidak kelihatan tetapi sangat menghancurkan, dan aku sedang berjauhan melawan

dalam senyap. Virus itu menyerang tubuh dan jiwa, tubuh menjadi sangat lemah dan jiwa merasa ketakutan karena tidak tahu organ apa saja yang sedang diserang dan akan berakhir di mana serangan penyakit ini. Peperangan melawan virus ini terus berlangsung dari menit ke menit, jam ke jam, dari hari ke hari, bahkan minggu ke minggu, kami tak putus asa, berjuang dengan segala daya upaya” (Tumbuan 2020, 35). Kalimat ini merupakan narasi pastoral untuk memperlihatkan kepada kita betapa persoalan pandemi secara langsung mengena pada *the soul of the person*, pada jiwa seseorang, dan bahasa pastoral kita mesti membahasakan bagaimana jiwa itu direngkuh ketika tubuh sedang tidak mungkin kita sentuh.

“Perjuangan lain yang harus kami hadapi selain melawan penyakit ini adalah bagaimana kami harus melawan stigma masyarakat terhadap mereka yang terpapar Covid-19 dan melakukan isolasi mandiri (Tumbuan 2020, 36). Jadi yang spiritual ternyata kena mengena dengan sosial dan di sana budaya dan teologi bertemu.

Spiritualitas Resiliensi (berdaya lenting)—Trauma Kolektif—Pemulihan Kolektif

“Sore itu aku menangis di hadapan Tuhan. Kalau boleh aku menawar keputusan-Mu, ambillah nyawaku ganti Tobi. Dia masih muda, biarlah dia hidup. Ambillah nyawaku Tuhan, biarlah Tobi hidup; masih banyak yang dapat dia lakukan, ketimbang aku yang sudah tua ini” (Tumbuan 2020, 46). Narasi ini adalah bahasa eksistensial yang hanya muncul karena pandemi, tetapi ia menemukan resonansinya pada bahasa-bahasa ketika orang mengalami kedukaan yang luar biasa, sebagaimana terdapat di dalam teks Alkitab, ada tradisi ratapan dari banyak budaya di Indonesia. Oleh karena itu tawaran saya adalah spiritualitas resiliensi yang berarti berdaya lenting seperti bola yang ketika dilempar akan kembali. Menurut saya Gereja mesti membangun spiritualitas seperti itu, bukan spiritual yang patah, melainkan spiritual yang lentur karena kita sedang menghadapi krisis sosial yang menjadi trauma kolektif. Kita sedang mengalami trauma kolektif yang imbasnya akan kita rasakan bahkan belasan tahun kemudian. Hal inilah yang perlu direspons dan menjadi tanggung jawab Gereja.

Salah satu yang perlu menjadi perhatian Gereja dalam merespons situasi pandemi saat ini adalah liturgi Gereja. Liturgi mesti menjadi ruang resiliensi umat. Jika pada masa pandemi liturgi tidak berubah, maka menurut saya hal itu merupakan hal yang memprihatinkan. Jika

Gereja hendak membuat perubahan dalam *new normal*, maka Gereja harus melihat kembali liturginya. Sejauh mana liturgi menjadi ruang umat, bukan hanya untuk disapa, direngkuh secara virtual (digital) tetapi menjadi ruang resiliensi. Bagaimana gereja mampu menghadirkan liturgi tersebut?

Saya mengambil satu simbol dari Injil Lukas, ketika Yesus diundang masuk ke dalam rumah oleh kedua murid-Nya dari perjalanan Yerusalem menuju Emaus, “waktu Ia duduk makan dengan mereka, Ia mengambil roti, mengucap berkat. Lalu memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka. Ketika itu terbukalah mata mereka dan merekapun mengenal Dia, tetapi Ia lenyap dari tengah-tengah mereka” (Luk 24: 30-31). Bagi saya, simbol Ekaristi atau Perjamuan Kudus sangat relevan di saat seperti ini. Kita tidak boleh lupa bahwa ritus memecahkan roti intinya sebenarnya adalah pada roti yang terpecah.

Saya terinspirasi dari pandangan Kosuke Koyama bahwa ruang kosong dalam roti yang sudah terpecah adalah kehadiran Roh Allah yang menemani semua yang terluka. Gereja perlu beradaptasi dengan memikirkan simbol-simbolnya. Jadi kita bukan fokus pada roti yang kita makan, tetapi pada ruang kosong di antara roti yang terpecah, di sana Tuhan hadir, menemani para keluarga, tenaga medis, dan banyak orang. Bagi saya percakapan tentang ruang kosong ini baik dilanjutkan. Oleh karena itu kita harus melakukan Ekaristi, suatu peristiwa yang mengingatkan kita pada roti yang terpecah dan di antara pecahan-pecahan itu Tuhan hadir menemani terutama di masa pandemi ini.

Rujukan:

Saptoadi, Trihadi. *Langkah-langkah Kemanusiaan di Tengah Krisis*.

Stark, Rodney. *The Rise of Christianity: How to obscure, Marginal Jesus Movement Became the Dominant Religious Force*. New York: HarperCollins, 1997.

Tumbuan, Titie. *Ketika Tuhan Memanggil: Pertempuran Senyap Melawan Covid-19*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.